

Analisis Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Tanjung Sakti Pumu: Kajian Pragmatik

Ria Hasanah¹

Henny Nopriani²

Arni Wijaya³

¹²³ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Muhammadiyah Pagaram, Sumatera Selatan, Indonesia

¹riahasanah46@gmail.com

²hennynopriani2017@gmail.com

³arniwijaya519@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur ilokusi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Tanjung Sakti PUMU. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data bersumber dari tuturan guru bahasa Indonesia pada kelas VII, VIII, dan IX selama 9 kali pertemuan dari tanggal 23 Februari hingga 7 Maret 2026. Teknik pengumpulan data meliputi teknik rekam, simak, dan catat. Analisis data menggunakan teknik padan intralingual. Hasil penelitian menemukan lima jenis tindak tutur ilokusi: (1) representatif/asertif sebanyak 21 tuturan dalam bentuk mengatakan (12), menyebutkan (6), dan melaporkan (3); (2) direktif/impositif sebanyak 30 tuturan dalam bentuk menyuruh (15), meminta (4), melarang (7), dan memperingatkan (4); (3) ekspresif/evaluatif sebanyak 3 tuturan dalam bentuk marah (2) dan kasihan (1); (4) komisif sebanyak 5 tuturan dalam bentuk janji (2) dan tawaran (3); serta (5) deklaratif/isbati sebanyak 1 tuturan dalam bentuk mengizinkan. Total keseluruhan 60 tuturan ditemukan dengan tindak tutur direktif sebagai yang paling dominan (50%), mencerminkan fungsi utama guru sebagai pengarah dan pengelola proses pembelajaran.

Kata Kunci: *tindak tutur ilokusi; direktif; pragmatik; pembelajaran bahasa Indonesia; guru*

Abstract

This study aims to describe the illocutionary speech acts used by a teacher in Indonesian language learning at SMP Muhammadiyah Tanjung Sakti PUMU. A qualitative descriptive approach was employed. Data were collected from the utterances of an Indonesian language teacher in classes VII, VIII, and IX across 9 meetings from February 23 to March 7, 2026. Data collection techniques included recording, observing, and note-taking, while the intralingual identity technique was applied for data analysis. Five types of illocutionary speech acts were identified: (1) representative/assertive 21 utterances (stating 12, listing 6, reporting 3); (2) directive/impositive 30 utterances (ordering 15, requesting 4, prohibiting 7, warning 4); (3) expressive/evaluative 3 utterances (anger 2, sympathy 1); (4) commissive 5 utterances (promising 2, offering 3); and (5) declarative/isbati 1 utterance (permitting). A total of 60 utterances were identified, with directive speech acts being the most dominant (50%), reflecting the teacher's primary role as the director and manager of the learning process.

Keywords: *illocutionary speech acts; directive; pragmatics; Indonesian language learning; teacher*

Pendahuluan

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang tersusun secara teratur dan berfungsi untuk menyampaikan makna, gagasan, serta perasaan antarpenutur (Chaer, 2012). Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa memainkan peran krusial sebagai alat interaksi sosial. Penggunaan bahasa tidak terlepas dari kebutuhan manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya. Melalui interaksi tersebut, individu dapat menyampaikan pendapat dan pandangannya melalui bahasa yang dapat dipahami bersama. Dalam proses penyampaian makna, bahasa tidak hanya dipandang sebagai sistem tanda, tetapi juga sebagai sarana tindakan sosial dalam komunikasi.

Tindak tutur merupakan salah satu konsep sentral dalam kajian pragmatik. Melalui tindak tutur, bahasa dipahami sebagai sarana yang digunakan penutur untuk melakukan berbagai tindakan sosial dalam interaksi. Setiap tuturan yang dihasilkan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengandung maksud tertentu yang ditujukan kepada mitra tutur. Dengan demikian, tindak tutur menjadi konsep penting dalam memahami bagaimana bahasa digunakan untuk membangun hubungan sosial, memengaruhi perilaku, serta mencapai tujuan komunikasi.

Tindak tutur guru dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat strategis. Guru bukan sekadar penyampai materi, melainkan komunikator yang membentuk dinamika sosial dan emosional di dalam kelas. Dalam perspektif pragmatik, jenis tindak tutur yang diterapkan oleh guru seperti asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif mampu memengaruhi motivasi, keterlibatan aktif, serta pemahaman siswa terhadap materi. Yuliana (2013) menegaskan bahwa keberhasilan program pembelajaran ditentukan oleh komponen-komponen yang saling berinteraksi, salah satunya adalah penggunaan bahasa yang efektif antara guru dan siswa.

Beberapa penelitian lain turut memperkaya kajian tindak tutur guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Halimah dan Rosita (2019) mengidentifikasi tindak tutur ilokusi guru dan siswa di kelas VIII PK MTsN 3 Boyolali dan menemukan bahwa tindak tutur direktif juga mendominasi interaksi pada kelas inklusif. Susmita (2019) mengkaji tindak tutur guru dan siswa secara umum dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan menegaskan pentingnya kesantunan berbahasa guru dalam membangun iklim belajar yang kondusif. Wati dan Riyadi (2017) meneliti tindak tutur direktif guru perempuan di kelas XI SMA dan menemukan variasi strategi direktif berdasarkan gender penutur. Rahayu dan Kurniawan (2022) menganalisis tindak tutur ilokusi guru dan siswa dalam pembelajaran teks negosiasi di SMK dan menekankan peran konteks materi ajar terhadap jenis tindak tutur yang muncul. Di luar konteks kelas formal, Cahyo, Suhartono, dan Yuniseffendri (2024) mengkaji tindak tutur asertif dan ekspresif dalam gelar wicara di YouTube dan mengaitkannya dengan implikasi pembelajaran bahasa Indonesia, sementara Sugiharto dkk. (2022) berfokus pada penggunaan tindak tutur ekspresif dalam proses pembelajaran. Ilham dan Basri (2024) memperdalam kajian tindak tutur asertif guru secara spesifik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur guru senantiasa didominasi oleh bentuk direktif dan asertif, namun sebagian besar masih berfokus pada interaksi dua arah guru-siswa atau hanya pada satu jenis tindak tutur tertentu.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji tindak tutur dalam konteks pembelajaran. Rohmadi (2014) meneliti percakapan guru dan siswa di kelas X SMK N 1 Miri Kabupaten Sragen dan menemukan penggunaan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang didominasi oleh tuturan langsung dan tidak langsung. Fitriana, Rakhmawati, dan Waluyo (2020) menganalisis tindak tutur guru dan siswa di SMA Negeri 1 Karanganyar dan menemukan bahwa tindak tutur ilokusi direktif merupakan jenis yang

paling dominan. Kedua penelitian ini mengkaji interaksi dua arah antara guru dan siswa, sedangkan penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada tuturan guru.

Berdasarkan tinjauan tersebut, tampak celah penelitian (research gap) yang belum banyak diisi, yaitu kajian tindak tutur ilokusi guru secara menyeluruh, mencakup seluruh kategori asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif, yang dilakukan pada satu orang guru yang sama di beberapa jenjang kelas berbeda (VII, VIII, dan IX) dalam rentang waktu pengamatan yang sistematis. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya mengamati satu kelas atau satu jenjang, sehingga belum menggambarkan konsistensi maupun variasi tindak tutur seorang guru ketika berhadapan dengan karakteristik siswa yang berbeda pada jenjang kelas yang berbeda pula. Celah inilah yang berupaya diisi oleh penelitian ini.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap satu orang guru bahasa Indonesia yang mengajar tiga jenjang kelas (VII, VIII, dan IX) sekaligus di sekolah yang sama, sehingga memungkinkan perbandingan pola tindak tutur ilokusi lintas jenjang dari sumber tuturan yang identik, sekaligus merekam kekhasan tuturan berdialek lokal Besemah/Pasemah yang jarang menjadi perhatian penelitian pragmatik sebelumnya. Secara teoretis, penelitian ini menggunakan kerangka tindak tutur ilokusi Searle (1969) yang mengklasifikasikan tuturan ke dalam lima kategori, yaitu asertif/representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif, sebagaimana dielaborasi oleh Hermaji (2025), dengan merujuk pula pada konsep tindak tutur Austin (1962) sebagai landasan filosofis teori tindak tutur secara umum, serta memperkaya perspektif analisis dengan kajian pragmatik Rohmadi (2023).

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Tanjung Sakti PUMU, yang terletak di Desa Batu Rancing, wilayah Pasma Ulu Mana Ulu (PUMU), Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan. Sekolah ini dipilih karena memiliki satu guru bahasa Indonesia yang mengampu tiga kelas sekaligus, sehingga memungkinkan pengamatan yang lebih terfokus dan data yang konsisten. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Tanjung Sakti PUMU.

Metode

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Mahsun (2019) menjelaskan bahwa analisis kualitatif merupakan bentuk analisis yang berfokus pada penyampaian makna secara deskriptif dan penguraian data sesuai konteksnya masing-masing, digambarkan melalui kata-kata bukan angka. Pendekatan ini dipilih karena data penelitian berupa tuturan lisan yang mengandung makna pragmatik yang memerlukan penafsiran mendalam berdasarkan konteks. Analisis jenis tindak tutur ilokusi dalam penelitian ini merujuk pada teori tindak tutur Searle (1969), yang membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori (asertif/representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif) sebagaimana dielaborasi oleh Hermaji (2025), dengan konsep dasar tindak tutur Austin (1962) sebagai kerangka filosofis pendukung.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa tuturan ilokusi guru bahasa Indonesia pada kelas VII, VIII, dan IX di SMP Muhammadiyah Tanjung Sakti PUMU yang mengandung berbagai jenis tindak tutur dalam proses pembelajaran. Sumber data adalah satu orang guru bahasa Indonesia, Yessi Mastiani, S.Pd., yang mengajar di ketiga kelas tersebut. Penelitian

dilaksanakan selama dua minggu dengan 9 kali pertemuan, dari tanggal 23 Februari sampai 7 Maret 2026, dengan total durasi 44 JP × 30 menit.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Tanggal	Hari	Kelas	Jam ke-	Keterangan
23 Feb 2026	Senin	VIII & IX	1–4	2 pertemuan (VIII 1x, IX 1x)
28 Feb 2026	Sabtu	VIII & IX	1–6	2 pertemuan (IX 1x, VIII 1x)
2 Mar 2026	Senin	IX	1–4	2 pertemuan (kelas IX)
4 Mar 2026	Rabu	VII	3–5	1 pertemuan (kelas VII)
6 Mar 2026	Jumat	VII	1–2	1 pertemuan (kelas VII)
7 Mar 2026	Sabtu	IX	1–3	1 pertemuan (kelas IX)

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data meliputi tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, teknik rekam digunakan untuk merekam seluruh tuturan guru selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan perekam suara telepon genggam, mulai dari awal masuk kelas hingga jam pelajaran selesai, sehingga tuturan guru dapat didokumentasikan secara utuh dan dapat diputar ulang untuk keperluan transkripsi. Kedua, teknik simak dilakukan dengan mengamati secara langsung pemakaian bahasa dan tingkah laku guru dalam kegiatan pembelajaran, termasuk mencermati konteks situasional yang menyertai setiap tuturan seperti reaksi siswa dan kondisi kelas, agar makna pragmatik tuturan dapat ditafsirkan secara tepat. Ketiga, teknik catat merupakan langkah lanjutan setelah teknik simak, yaitu menuliskan tuturan-tuturan yang relevan beserta konteksnya ke dalam kartu data, kemudian mentranskripsikan hasil rekaman audio ke dalam bentuk tulisan verbatim sesuai kebutuhan penelitian. Ketiga teknik ini digunakan secara berurutan dan berulang pada setiap pertemuan agar data yang terkumpul benar-benar mencerminkan tuturan alami guru tanpa intervensi peneliti.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan teknik padan intralingual, yaitu mengaitkan dan membandingkan unsur-unsur kebahasaan dalam satu bahasa untuk menemukan padanan atau hubungan antarunsur (Mahsun, 2019). Langkah-langkah analisis meliputi: (1) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan tuturan guru berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi; (2) menganalisis konteks dan fungsi pragmatis setiap tuturan; (3) mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur yang ditemukan secara sistematis; dan (4) menyimpulkan temuan penelitian berdasarkan keseluruhan data yang telah dianalisis.

Hasil

Berdasarkan hasil analisis data yang dikumpulkan selama 9 kali pertemuan di tiga kelas, ditemukan 60 tuturan ilokusi guru bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Tanjung Sakti PUMU. Tuturan-tuturan tersebut terdistribusi dalam lima jenis tindak tutur ilokusi sebagaimana dikemukakan Searle (dalam Hermaji, 2025), yaitu asertif/representatif, direktif/impositif, ekspresif/evaluatif, komisif, dan deklaratif/isbati. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, sembilan pertemuan tersebut

tersebar pada kelas VII, VIII, dan IX dengan intensitas yang berbeda-beda, sehingga jumlah tuturan yang terekam dari tiap kelas juga bervariasi. Distribusi tuturan antarkelas ini menjadi dasar bagi perbandingan pola tindak tutur guru pada bagian pembahasan komparatif. Tabel 2 menyajikan distribusi keseluruhan temuan berdasarkan jenis tindak tutur dan jenjang kelas.

Tabel 2. Distribusi Tindak Tutur Ilokusi Guru per Kelas

Jenis Tindak Tutur	VII	VIII	IX	Total	%
Representatif/Asertif	6	7	8	21	35,0%
Direktif/Impositif	7	11	12	30	50,0%
Ekspresif/Evaluatif	0	1	2	3	5,0%
Komisif	2	1	2	5	8,3%
Deklaratif/Isbati	0	0	1	1	1,7%
Total	15	20	25	60	100%

Tindak Tutur Representatif/Asertif

Tindak tutur representatif atau asertif adalah tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran isi ujarannya. Dalam penelitian ini ditemukan 21 tuturan asertif yang terdistribusi dalam tiga bentuk: mengatakan (12 tuturan), menyebutkan (6 tuturan), dan melaporkan (3 tuturan). Bentuk mengatakan paling dominan karena guru secara konsisten menyampaikan informasi topik pembelajaran di awal dan mengakhiri sesi. Bentuk melaporkan hanya ditemukan di kelas IX, karena konteks pembelajaran kelas itu lebih banyak berisi penyampaian informasi resmi institusional, seperti jadwal TKA dan ketentuan pesantren kilat.

Asertif Bentuk Mengatakan

Bentuk mengatakan ditemukan sebanyak 12 tuturan yang tersebar di ketiga kelas. Guru menggunakan bentuk ini untuk menyampaikan topik pelajaran hari itu, menginformasikan kondisi waktu, dan menyatakan pendapat pribadi terkait situasi kelas. Pola ini paling umum ditemukan pada saat pembukaan sesi pembelajaran.

Data (VII)	1	Guru : "Jadi hari ini kita akan membahas teks berita." Konteks: Guru masuk kelas VII dan membuka pelajaran dengan menyampaikan topik yang akan dibahas hari itu. Tuturan ini mengikat guru pada kebenaran informasi yang disampaikan.
-------------------	----------	--

Data (VIII)	2	Guru : "Nah materi kite hari ini majas dan macam-macam majas." Konteks: Guru masuk kelas VIII, memerintahkan siswa membuka buku catatan, kemudian menyampaikan judul materi. Pola asertif mengatakan yang paling umum: pembukaan sesi dengan orientasi topik.
--------------------	----------	--

Data 3 (IX)		Guru : "Hari ini kite mulai belajar soal TKA sampai kite kah pelaksanaan e kele."
--------------------	--	--

Konteks: Guru kelas IX menyampaikan rencana kegiatan pembelajaran pada hari tersebut terkait persiapan TKA. Guru mengikat diri pada kebenaran rencana yang disampaikan.

Ketiga data di atas memperlihatkan bahwa bentuk asertif mengatakan digunakan guru secara konsisten untuk memberikan orientasi kepada siswa mengenai arah dan isi pembelajaran pada setiap pertemuan. Representasi tertinggi ditemukan di kelas IX (3 data) mengingat banyaknya agenda informasional yang harus disampaikan sebelum pembelajaran inti. Dilihat dari kerangka Searle (1969), tuturan asertif mengatakan memenuhi syarat ketulusan (*sincerity condition*), yaitu penutur meyakini kebenaran proposisi yang diucapkan, sehingga guru secara implisit mengikatkan diri pada tanggung jawab atas informasi topik yang disampaikan. Makna pragmatik yang terkandung tidak sekadar menyampaikan fakta, tetapi juga membangun kerangka acuan bersama (*common ground*) yang memudahkan siswa mengikuti alur pembelajaran sejak awal sesi.

Asertif Bentuk Menyebutkan

Tindak tutur asertif menyebutkan muncul ketika guru menyampaikan daftar informasi terstruktur disertai penomoran urut. Bentuk ini ditemukan sebanyak 6 tuturan di kelas VII (2 tuturan) dan kelas VIII (2 tuturan) serta kelas IX (2 tuturan).

Data 4 (VII)

Guru : "Struktur berita tu ade 4. Nek pertame judul berita yang mewakili kata kunci, berita dibuat jelas padat dan menarik. Yang kedua kepala berita, paragraf pertama yang paling penting. Yang ketiga tubuh berita dan yang terakhir ekor berita."

Konteks: Guru kelas VII sedang memberikan penjelasan materi tentang teks berita dan menyebutkan empat bagian struktur teks berita secara berurutan.

Data 5 (VIII)

Guru : "Majas perbandingan tu ade 4, majas perbandingan tu nak pertame personifikasi adalah mengungkapkan benda mati seolah memiliki sifat seperti manusia. Yang kedue majas metafora... Yang ketiga asosiasi atau perumpamaan... Yang ke empat hiperbola..."

Konteks: Guru kelas VIII sedang memberikan penjelasan materi tentang majas dan menyebutkan jenis-jenis majas perbandingan beserta definisi dan contohnya secara berurutan.

Data 6 (IX)

Guru : "Nah kite lanjut ke unsur-unsur cerpen nek pertame tema, yang kedua tokoh dan penokohan, yang ketiga alur rangkaian peristiwa, yang ke empat latar atau setting."

Konteks: Guru kelas IX memberikan penjelasan materi tentang cerpen dengan menyebutkan unsur-unsur cerpen secara runtut dan terstruktur.

Bentuk menyebutkan memiliki ciri khas penggunaan penomoran urut (pertama, kedua, ketiga, dst.) yang menandai kegiatan enumerasi. Pola ini membantu siswa memahami materi secara terstruktur dan sistematis. Guru secara sadar menggunakan strategi pencacahan ini untuk memudahkan siswa mencatat dan mengingat informasi. Secara pragmatik, tuturan menyebutkan menegaskan fungsi ilokusi asertif sebagai

penyampai proposisi yang dapat diverifikasi kebenarannya (*truth-conditional*), sekaligus berfungsi metadiskursif karena menata alur penyampaian materi menjadi unit-unit informasi yang lebih kecil dan mudah dipahami. Fungsi enumeratif ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan makna proposisional, tetapi juga menata daya ilokusi tuturannya agar selaras dengan kebutuhan kognitif siswa dalam memahami konsep yang bersifat berjenjang atau berurutan.

Asertif Bentuk Melaporkan

Tindak tutur melaporkan hanya ditemukan di kelas IX (3 tuturan) dan berkaitan dengan penyampaian informasi resmi dari institusi kepada siswa. Ketidadaan bentuk ini di kelas VII dan VIII disebabkan oleh fokus pembelajaran yang lebih berorientasi pada materi teks, sementara kelas IX lebih banyak menerima informasi institusional menjelang ujian dan kegiatan pesantren kilat.

Data 7 (IX) Guru : "Pelaksanaan TKA (Tes Kemampuan Akademik) mulai e dari tanggal 06 sampai 16 April 2026 maksud e bukan selame itu, misal kite milih ape tanggal 08 atau tanggal 09, nah pelaksanaan e 2 hari pelajaran matematika dan bahasa Indonesia."
Konteks: Guru masuk kelas IX dan melaporkan informasi resmi dari kementerian pendidikan mengenai jadwal TKA sebelum memulai pembelajaran hari itu.

Data 8 (IX) Guru : "Kicekkah nga jeme tue kamu, kami bayar zakat diajung pak Badar disekolah beras 2 kilo setengah jum'at terakhir."
Konteks: Guru menyampaikan keputusan kepala sekolah mengenai pembayaran zakat siswa yang akan dilaksanakan di sekolah. Informasi berasal dari pihak eksternal (kepala sekolah), bukan pendapat pribadi guru.

Tuturan melaporkan dikategorikan sebagai asertif karena guru menyampaikan informasi yang diyakini kebenarannya dan berasal dari sumber otoritatif. Guru bertindak sebagai penyampai resmi informasi institusional, bukan sebagai pengambil keputusan. Hal ini membedakannya dari tindak tutur deklaratif yang justru menciptakan keadaan baru. Kekhasan tuturan melaporkan pada kelas IX juga memperlihatkan bahwa daya ilokusi asertif dapat bersumber dari otoritas kelembagaan yang dipinjam (*borrowed authority*), bukan semata dari keyakinan pribadi penutur. Dengan kata lain, guru berperan sebagai perantara ilokusi (*illocutionary intermediary*) yang menyalurkan maksud institusi kepada siswa, sehingga validitas tuturan bergantung pada kredibilitas sumber asal informasi, bukan pada otoritas guru itu sendiri.

Tindak Tutur Direktif/Impositif

Tindak tutur direktif merupakan jenis tindak tutur yang paling dominan dalam penelitian ini, yakni 30 tuturan (50% dari total). Dominasi ini mencerminkan peran utama guru sebagai pengarah dan pengelola aktivitas pembelajaran. Bentuk direktif yang ditemukan meliputi menyuruh (15 tuturan), melarang (7 tuturan), meminta (4 tuturan), dan memperingatkan (4 tuturan). Bentuk mendesak, mengajak, menyarankan, dan berharap tidak ditemukan karena guru cenderung menggunakan instruksi langsung dan menjaga suasana kelas yang kondusif.

Direktif Bentuk Menyuruh

Tindak tutur menyuruh merupakan bentuk direktif yang paling banyak ditemukan, yakni 15 tuturan yang tersebar di kelas VII (3), VIII (6), dan IX (6). Distribusi yang tinggi di kelas VIII dan IX berkaitan dengan lebih banyaknya aktivitas pengelolaan kelas dan instruksi teknis pembelajaran yang terjadi.

Data (VII)	9	Guru : "Hapus papan tulis ni." Konteks: Papan tulis kelas VII masih berisi tulisan dari pelajaran sebelumnya. Guru memberikan instruksi langsung kepada siswa sebelum memulai pelajaran. Tuturan imperatif ini menginstruksikan siswa untuk melakukan tindakan fisik.
Data (VIII)	10	Guru : "Do'a lah do'a balek." Konteks: Bel tanda pulang sudah berbunyi. Guru menyuruh siswa kelas VIII untuk membaca doa sebelum pulang. Tuturan ini terkait penutupan sesi pembelajaran.
Data (IX)	11	Guru : "Bukak halaman 36 nomor 9 tentang latar." Konteks: Guru dan siswa kelas IX sedang belajar soal TKA. Guru memberi instruksi spesifik kepada siswa untuk membuka halaman tertentu pada buku soal.
Data (IX)	12	Guru : "Topi dilepas." Konteks: Guru kelas IX memberi perintah kepada siswa yang masih menggunakan topi saat proses pembelajaran akan segera dimulai. Kalimat imperatif pendek tanpa basa-basi.

Data di atas memperlihatkan dua fungsi utama direktif menyuruh: pengelolaan sarana kelas (hapus papan tulis, buka buku) dan pengelolaan perilaku siswa (doa, lepas topi). Keduanya menggunakan kalimat imperatif langsung yang mencerminkan otoritas guru dalam mengatur kegiatan kelas. Ketiadaan kata santun seperti "tolong" pada bentuk menyuruh ini berbeda dengan bentuk meminta yang secara eksplisit lebih kolaboratif. Dalam kerangka Searle (1969), tuturan menyuruh memenuhi syarat esensial (*essential condition*) tindak direktif, yaitu upaya penutur agar mitra tutur melakukan tindakan tertentu, dengan syarat persiapan (*preparatory condition*) berupa otoritas institusional guru yang memungkinkan tuturan tersebut dipatuhi tanpa perlu elaborasi kesantunan. Dominasi bentuk menyuruh dibandingkan bentuk meminta menunjukkan bahwa jarak sosial (*social distance*) dan tingkat imposisi antara guru dan siswa relatif rendah dalam konteks pengelolaan kelas rutin, sehingga strategi tutur langsung (*bald-on-record*) lebih efisien digunakan.

Direktif Bentuk Melarang

Tindak tutur melarang ditemukan sebanyak 7 tuturan yang tersebar di tiga kelas. Kata "jangan" menjadi penanda utama larangan pada hampir seluruh data yang ditemukan.

Data (VIII)	13	Guru : "Jangan ambek contoh nek lah ibuk tulis di papan tulis." Konteks: Guru memberikan tugas membuat contoh majas kepada siswa kelas VIII. Guru menginginkan siswa berpikir mandiri dan tidak menyalin dari papan tulis. Larangan ini berfungsi mendorong kreativitas siswa.
Data (IX)	14	Guru : "Jangan die ngobrol saje tu kele dide tau kamu jawab e." Konteks: Guru kelas IX sedang menjelaskan materi, namun beberapa siswa terlihat mengobrol. Tuturan ini menggabungkan larangan dengan peringatan implisit tentang konsekuensi.
Data (VII)	15	Guru : "Buku catatan nga latihan tu jangan disamekah nak." Konteks: Guru kelas VII melihat siswa mencatat di buku latihan. Guru melarang penggabungan buku catatan dan buku latihan agar catatan tetap rapi dan mudah diperiksa.

Penggunaan kata “kele” (nanti) dalam tuturan Data 14 menambah dimensi peringatan pada larangan, sehingga tuturan berfungsi ganda: melarang sekaligus mengingatkan konsekuensi. Variasi kontekstual ini menunjukkan fleksibilitas penggunaan direktif melarang oleh guru dalam situasi yang berbeda. Secara pragmatik, tuturan melarang merupakan direktif negatif yang menuntut mitra tutur menghentikan atau tidak melakukan suatu tindakan, dan efektivitasnya bergantung pada kondisi kesiapan (*preparatory condition*) bahwa siswa memang sedang atau berpotensi melakukan tindakan yang dilarang. Penambahan penanda temporal seperti “kele” memperlihatkan strategi mitigasi ilokusi, yaitu guru memperhalus daya larangan dengan mengaitkannya pada konsekuensi masa depan alih-alih ancaman langsung, sehingga larangan tetap tegas namun tidak terkesan represif.

Direktif Bentuk Meminta

Tindak tutur meminta ditemukan sebanyak 4 tuturan yang tersebar di kelas VII (1), VIII (1), dan IX (2). Penggunaan kata “minta tolong” menjadi penanda utama yang membedakan bentuk ini dari menyuruh.

Data (VIII)	16	Guru : "Ibuk mintak tolong kamu nek PR dighuma cakae contoh iklan dan contoh slogan nek pertemuan selanjut e." Konteks: Jam pelajaran akan segera berakhir. Guru kelas VIII meminta siswa untuk mencari contoh iklan dan slogan sebagai pekerjaan rumah. Penggunaan "mintak tolong" mencerminkan pendekatan yang lebih santun.
Data (IX)	17	Guru : "Jadi ibuk mintak tolong jangan minggat saje." Konteks: Guru kelas IX sedang melakukan absensi dan menemukan banyak ketidakhadiran siswa. Guru meminta secara halus agar siswa tidak sering tidak hadir tanpa alasan yang jelas.

Pemilihan kata “mintak tolong” mencerminkan strategi guru dalam menyampaikan tugas atau instruksi dengan cara yang lebih kolaboratif dan tidak memaksa. Pendekatan ini cenderung meningkatkan motivasi intrinsik siswa karena mereka merasa dihargai dan dipercaya oleh guru. Berbeda dengan menyuruh yang mengandalkan otoritas institusional secara langsung, tuturan meminta menonjolkan strategi kesantunan positif (*positive politeness*), yaitu upaya penutur mengurangi jarak sosial dengan mitra tutur meskipun tetap berada dalam relasi hierarkis guru-siswa. Pemilihan bentuk meminta pada konteks tugas rumah dan kehadiran menunjukkan kepekaan guru terhadap tingkat imposisi tuturan, yakni pada hal-hal yang berada di luar kendali langsung guru sehingga membutuhkan kesediaan sukarela siswa untuk mematuhi.

Direktif Bentuk Memperingatkan

Tindak tutur memperingatkan ditemukan sebanyak 4 tuturan yang tersebar di kelas VII (1), VIII (1), dan IX (2). Peringatan-peringatan ini berfungsi memotivasi siswa melalui penggambaran konsekuensi yang mungkin terjadi.

Data (IX)	18	Guru : "Ame nilai kecil atau dide lulus di nilai TKA takut e sekolah yang kamu tuju tu dide nerime." Konteks: Guru kelas IX sedang membahas simulasi TKA dan mengingatkan siswa tentang pentingnya nilai ujian untuk kelanjutan pendidikan mereka di sekolah yang dituju.
Data (VII)	19	Guru : "Udem istirahat kite lanjut sejam agi kele ibuk lanjut ke materi berikut e maseh tentang berita." Konteks: Bel istirahat baru saja berbunyi. Guru kelas VII memberikan peringatan kepada siswa agar tidak terlambat kembali ke kelas karena masih ada satu jam pelajaran bahasa Indonesia lagi.
Data (VIII)	20	Guru : "Meizi aningi kele ibuk tanye." Konteks: Guru kelas VIII memberikan penjelasan materi, tetapi siswa bernama Meizi tidak fokus. Guru memperingatkan agar Meizi tetap fokus sehingga mampu menjawab pertanyaan yang akan diajukan.

Peringatan yang disampaikan guru tidak sekadar bersifat ancaman, melainkan juga mengandung dimensi kepedulian terhadap masa depan dan keberhasilan belajar siswa. Strategi komunikatif ini menempatkan guru bukan hanya sebagai pengarah aktivitas, tetapi juga sebagai pembimbing yang peduli terhadap perkembangan siswa secara holistik. Dalam kerangka tindak tutur Searle (1969), memperingatkan merupakan sub tipe direktif yang memuat komponen prediktif, yaitu penutur menyampaikan konsekuensi masa depan dari tindakan (atau kelalaian) mitra tutur pada masa kini. Efek perlokusi yang diharapkan bukan sekadar kepatuhan seketika, melainkan perubahan kesadaran siswa akan konsekuensi jangka panjang, sehingga tuturan memperingatkan berfungsi ganda sebagai kontrol perilaku sekaligus bentuk perhatian afektif guru terhadap masa depan siswa.

Tindak Tutur Ekspresif/Evaluatif

Tindak tutur ekspresif ditemukan sebanyak 3 tuturan, terdiri atas bentuk marah (2 tuturan di kelas IX) dan kasihan (1 tuturan di kelas VIII). Rendahnya frekuensi tindak tutur ekspresif menunjukkan bahwa guru cenderung mempertahankan sikap profesional dalam interaksi kelas, meskipun ekspresi emosional kadang muncul secara spontan dalam situasi yang tidak terduga.

Ekspresif Bentuk Marah

Data (IX)	21	Guru : "Nah kesiangan lemak nae kaba ngicek kesiangan." (Siswa: "Kesiangan buk")
------------------	-----------	---

Konteks: Guru mengabsen siswa kelas IX dan menemukan siswa yang tidak hadir. Siswa memberikan alasan kesiangan. Guru merespons dengan nada sarkastik yang mencerminkan kekesalan ringan terhadap jawaban siswa.

Data (IX)	22	Guru : "Ai minggat saje nian." (Siswa: "Alpa buk")
------------------	-----------	---

Konteks: Guru melanjutkan absensi dan menemukan siswa yang sering tidak hadir. Ungkapan guru mencerminkan rasa kurang senang dan sedikit kemarahan terhadap kebiasaan siswa yang sering absen.

Meskipun kedua tuturan tersebut mengandung ekspresi kemarahan, guru tidak menggunakan tuturan yang kasar atau merendahkan. Ekspresi sarkastik yang digunakan tetap berada dalam koridor profesionalisme. Hal ini menunjukkan kemampuan guru dalam mengelola emosi di kelas sambil tetap menegakkan aturan.

Ekspresif Bentuk Kasihan

Data (VIII)	23	Guru : "Ya Allah kecelakaan dimane die?" (Siswa: "Au buk kecelakaan")
--------------------	-----------	--

Konteks: Guru kelas VIII melakukan absensi dan mengetahui seorang siswa bernama Maura tidak hadir karena kecelakaan. Tuturan "Ya Allah" menandai kejutan dan rasa empati mendalam.

Tuturan "Ya Allah" merupakan ekspresi spontan yang merepresentasikan sikap psikologis guru yang peduli terhadap keselamatan dan kesejahteraan siswanya. Tindak tutur ekspresif kasihan ini memperlihatkan dimensi kemanusiaan dalam interaksi guru-siswa yang melampaui peran akademik semata.

Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif ditemukan sebanyak 5 tuturan dalam bentuk janji (2 tuturan) dan tawaran (3 tuturan). Tindak tutur ini mencerminkan komitmen guru terhadap tindakan di masa depan, sekaligus memperlihatkan sikap responsif dan suportif guru terhadap kebutuhan siswa.

Komisif Bentuk Janji

Data (VII)	24	Guru : "Jadi nak pertemuan selanjut e kele ibuk batakkah berita jadi kamu menganalisis teks berita, nganalisis e tadi menggunakan 5W+1H kele ibuk bagikah sikok-sikok nga kamu." Konteks: Bel pergantian jam telah berbunyi. Guru kelas VII menyampaikan rencana kegiatan pertemuan berikutnya. Kata "kele" dan frasa "pertemuan selanjute" menandai komitmen terhadap tindakan masa depan.
Data (IX)	25	Guru : "Nah jam ibuk abis kite lanjut ke pas jam pertemuan berikunya." Konteks: Guru kelas IX menyampaikan bahwa materi yang belum selesai akan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya. Komitmen ini membangun kepercayaan siswa terhadap konsistensi guru.

Tuturan komisif janji berfungsi membangun kepercayaan siswa bahwa guru memiliki perencanaan pembelajaran yang terstruktur. Janji juga mempersiapkan siswa secara mental untuk kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya.

Komisif Bentuk Tawaran

Data (VII)	26	Guru : "Nah lah paham belum tentang berita? Nek belum tanye nga ibuk, ibuk jelaskah." Konteks: Guru kelas VII telah selesai menjelaskan materi teks berita dan memberikan kesempatan kepada siswa yang belum memahami untuk bertanya. Tawaran ini membuka ruang dialog.
Data (VIII)	27	Guru : "Nek lom jelas tanyekah." Konteks: Guru kelas VIII selesai menjelaskan materi dan menawarkan kesempatan bertanya. Tawaran singkat namun efektif untuk memastikan pemahaman siswa.
Data (IX)	28	Guru : "Ade dide nak kamu tanyekah tentang TKA?" Konteks: Guru kelas IX selesai menyampaikan informasi tentang TKA dan membuka kesempatan bertanya. Tawaran ini mencerminkan kepedulian guru terhadap kejelasan informasi yang diterima siswa.

Ketiga tawaran tersebut mengindikasikan pola komunikasi responsif yang konsisten diterapkan guru di setiap kelas. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi secara aktif membuka ruang bagi siswa untuk mengonfirmasi pemahaman mereka. Meskipun frekuensinya relatif kecil (8,3%), kehadiran komisif tawaran menunjukkan orientasi guru terhadap keberhasilan belajar setiap siswa.

Tindak Tutur Deklaratif/Isbati

Tindak tutur deklaratif merupakan jenis yang paling jarang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu hanya 1 tuturan dalam bentuk mengizinkan. Kelangkaan ini

menunjukkan bahwa tindakan yang mengubah status atau keadaan secara formal sangat terbatas dalam interaksi pembelajaran sehari-hari.

**Data 29
(IX)**

Guru : "Balik saja." (Siswa: "Demam buk")

Konteks: Guru kelas IX mengetahui ada siswa yang tidak enak badan dan demam di tengah pembelajaran berlangsung. Tuturan ini secara langsung mengubah status siswa dari wajib hadir menjadi diizinkan pulang.

Tuturan "Balik saja" secara langsung mengubah status siswa dari wajib hadir di kelas menjadi diizinkan pulang. Kekuatan ilokusi tuturan ini sepenuhnya bergantung pada otoritas institusional guru sebagai pengambil keputusan di kelas. Tanpa otoritas tersebut, tuturan yang sama tidak akan memiliki kekuatan untuk mengubah situasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Black (dalam Hermaji, 2021) bahwa tindak tutur deklaratif bersifat unik karena dipengaruhi oleh status penutur dan situasi tutur yang menyertainya.

Pembahasan

Dari keseluruhan temuan, terdapat beberapa pola penting yang perlu didiskusikan. Pertama, dominasi tindak tutur direktif (50%) mencerminkan karakteristik interaksi guru-sentris dalam pembelajaran di sekolah menengah. Guru memikul tanggung jawab penuh atas pengelolaan kelas, penyampaian materi, dan penilaian sehingga tuturan-tuturan yang mengarahkan dan mengendalikan perilaku siswa menjadi sangat dominan. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Fitriana dkk. (2020) yang juga menemukan dominasi direktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, serta sejalan dengan Halimah dan Rosita (2019) dan Wati dan Riyadi (2017) yang sama-sama menemukan direktif sebagai jenis tindak tutur guru yang paling dominan pada jenjang menengah. Namun demikian, penelitian ini memperlihatkan proporsi direktif (50%) yang relatif lebih tinggi dibandingkan temuan Rohmadi (2014), yang mendapati tuturan langsung dan tidak langsung terdistribusi lebih merata pada percakapan guru-siswa di SMK. Perbedaan ini diduga berkaitan dengan konteks penelitian: pada penelitian ini, satu guru mengampu tiga jenjang kelas sekaligus dalam rentang waktu terbatas, sehingga efisiensi instruksi menjadi prioritas yang mendorong penggunaan direktif secara lebih intensif dibandingkan konteks kelas tunggal pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Kedua, bentuk direktif menyuruh yang paling dominan di antara varian direktif lainnya (15 dari 30 tuturan) mengindikasikan bahwa guru lebih memilih instruksi langsung dan eksplisit dibandingkan pendekatan yang lebih halus seperti menyarankan atau berharap. Pola ini dapat dipahami dalam konteks sekolah dengan jumlah siswa yang relatif sedikit, di mana guru dapat berkomunikasi secara lebih personal namun tetap menggunakan gaya instruksi yang tegas demi efisiensi waktu pembelajaran. Jika dikaitkan dengan teori pragmatik Searle (1969) dan konsep syarat felisitas (*felicity conditions*) yang menyertainya, dominasi bentuk menyuruh menunjukkan bahwa syarat persiapan (*preparatory condition*) berupa otoritas guru sudah dianggap terpenuhi secara default oleh kedua belah pihak, sehingga guru tidak perlu memperkuat tuturannya dengan strategi kesantunan tambahan sebagaimana lazim ditemukan dalam direktif meminta atau menyarankan. Hal ini juga selaras dengan Rustono dan Fakhruddin (2024) serta Putradi dan Supriyana (2024) yang menegaskan bahwa pilihan bentuk direktif

dalam konteks institusional formal, seperti ruang kelas, sangat dipengaruhi oleh relasi kuasa (*power relation*) antarpener.

Ketiga, rendahnya frekuensi tindak tutur ekspresif (5%) menunjukkan bahwa guru cenderung mempertahankan netralitas emosional dalam proses pembelajaran. Tindak tutur ekspresif hanya muncul dalam situasi yang tidak terduga atau sangat mengejutkan, sesuai dengan tuntutan profesionalisme guru. Keempat, kemunculan tindak tutur komisif dalam jumlah yang relatif kecil (8,3%) menunjukkan adanya upaya guru membangun hubungan responsif dengan siswa melalui pemberian janji dan tawaran penjelasan ulang. Kelima, sangat minimnya tindak tutur deklaratif (1,7%) menggambarkan bahwa keputusan formal yang mengubah status kelas merupakan kejadian insidental yang tidak dapat direncanakan sebelumnya.

Pola distribusi yang ditemukan dalam penelitian ini memperkuat pandangan bahwa interaksi pembelajaran di SMP Muhammadiyah Tanjung Sakti PUMU masih bersifat *teacher-centered* (berpusat pada guru). Untuk mendorong pembelajaran yang lebih partisipatif dan *student-centered*, disarankan agar guru lebih banyak menggunakan tindak tutur komisif tawaran dan asertif menyebutkan yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tuturan guru bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Tanjung Sakti PUMU mengandung lima jenis tindak tutur ilokusi dengan total 60 tuturan. Kelima jenis tersebut adalah: (1) representatif/asertif (21 tuturan; 35%) dalam bentuk mengatakan, menyebutkan, dan melaporkan; (2) direktif/impositif (30 tuturan; 50%) dalam bentuk menyuruh, meminta, melarang, dan memperingatkan; (3) ekspresif/evaluatif (3 tuturan; 5%) dalam bentuk marah dan kasihan; (4) komisif (5 tuturan; 8,3%) dalam bentuk janji dan tawaran; serta (5) deklaratif/isbati (1 tuturan; 1,7%) dalam bentuk mengizinkan.

Tindak tutur direktif/impositif merupakan yang paling dominan digunakan guru, mencerminkan fungsi utama guru sebagai pengarah dan pengelola proses pembelajaran. Dominasi ini menunjukkan bahwa interaksi di kelas masih bersifat guru-sentris. Temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam mengembangkan strategi komunikasi yang lebih variatif dan responsif, terutama dengan meningkatkan porsi tindak tutur yang mendorong partisipasi aktif dan berpikir kritis siswa. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian dengan melibatkan lebih banyak subjek guru, jenjang pendidikan yang berbeda, atau mengkaji tindak tutur siswa sebagai respons terhadap tuturan guru.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Yessi Mastiani, S.Pd. selaku guru bahasa Indonesia SMP Muhammadiyah Tanjung Sakti PUMU yang telah berkenan menjadi subjek penelitian; kepala sekolah dan seluruh sivitas akademika SMP Muhammadiyah Tanjung Sakti PUMU atas dukungan dan fasilitas selama penelitian; dosen pembimbing dan penguji di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Muhammadiyah Pagaralam atas bimbingan dan arahan yang sangat berharga; serta keluarga dan rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan dukungan moral dan semangat selama proses penelitian.

Daftar Pustaka

- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford: Oxford University Press.
- Cahyo, A. A. R., Suhartono, S., & Yuniseffendri, Y. (2024). Tindak tutur asertif dan ekspresif dalam gelar wicara di YouTube Gita Wirjawan dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(2), 241–256.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriana, A. R. N., Rakhmawati, A., & Waluyo, B. (2020). Analisis tindak tutur guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 74–89.
- Halimah & Rosita, F. Y. (2019). Tindak tutur ilokusi guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII PK di MTsN 3 Boyolali tahun ajaran 2018/2019. *An-Nas*, 3(2), 27–37.
- Hermaji, B. (2021). *Teori dan aplikasi pragmatik*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Hermaji, B. (2025). *Teori pragmatik*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Ilham, M. & Basri, M. B. (2024). Analisis tindak tutur asertif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Indonesian Language Teaching & Literature Journal*, 2(1), 87–95.
- Mahsun, M. S. (2019). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan jenisnya*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Putradi, A. W. A. & Supriyana, A. (2024). *Pragmatik*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Rahayu, I. P. & Kurniawan, L. A. (2022). Tindak tutur ilokusi interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran teks negosiasi kelas X SMK Yasemi Karangrayung Grobogan tahun pelajaran 2021/2022. *Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS*, 7(1), 403–409.
- Rohmadi, M. (2014). Kajian pragmatik percakapan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Paedagogia*, 17(1), 53–61.
- Rohmadi, M. (2023). *Pragmatik: Teori dan analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rustono & Fakhrudin, M. (2024). *Pokok-pokok pragmatik*. Jawa Tengah: Cipta Prima Nusantara.
- Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sugiharto, P. A., dkk. (2022). Penggunaan tindak tutur ekspresif dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(2), 21–28.
- Susmita, N. (2019). Tindak tutur guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *JPGI: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(1), 1–10.
- Wati, I. R. & Riyadi, B. (2017). Tindak tutur direktif guru perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA. *Aksara*, 18(2), 100–112.
- Yuliana, R., Rohmadi, M., & Suhita, R. (2013). Daya pragmatik tindak tutur guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 1(3), 1–12.